

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi saat ini, Informasi dapat diperoleh dengan menggunakan pengembangan teknologi yang semakin banyak, termasuk informasi audio dan visual. (Apsari dkk., 2017). Banyak anak remaja saat ini yang paham teknologi terkait media sosial dan internet, termasuk Twitter, Instagram, Facebook, Line, dan lainnya. Dengan ini, anak-anak dan remaja dapat dengan mudah mengakses dunia luar, termasuk Korean Pop yang saat ini sedang populer, yang umumnya dikenal sebagai K-Pop. (Ri'aeni dkk., 2019)

K-pop atau disebut sebagai Korean Pop, bermula dari Korea Selatan. Ada banyak artis dan band pop Korea yang telah tampil di tingkat internasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak demam Korea, seperti yang ditayangkan di televisi, media cetak, dan media online. Beberapa program berita Korea saat ini berlomba-lomba menyiarkan atau menginformasikan berita-berita Korea di Indonesia. (Simbar, 2016). Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah penggemar kpop terbesar di dunia maya pada tahun 2021 (cnnindonesia.com, 2021). Berdasarkan hasil survei Kumparan kepada 100 penggemar K-pop tersebut menyebutkan sekitar 57 persen dari mereka adalah usia remaja dan dewasa awal, sekitar umur 12 – 20 tahun, dengan satu persen di antaranya berusia diatas 30 tahun. Penggemar K-pop adalah individu yang mengagumi, menyukai, memperhatikan, dan antusias terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan Korea (Yulianti, 2022).

Keberadaan K-pop telah secara jelas memengaruhi minat generasi milenial dalam berbagai hal, termasuk fashion Korea, konsumsi makanan Korea, dan meningkatnya daya tarik perawatan kulit dan kosmetik Korea. Selain itu, cara pandang mereka juga telah berubah, membuat mereka lebih bahagia dan lebih menerima semua aspek kehidupan. Dalam beberapa kasus, hal ini bahkan telah membantu orang pulih dari depresi. Dalam rangka mempromosikan artis Korea dan grup *boy* atau grup *girl* Korea sebagai duta brand, perusahaan-perusahaan di Indonesia juga melakukannya. Para remaja belajar tentang K-pop sebagai hasil dari promosi ini. (Maulida & Kamila, 2021).

Peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa terjadi selama masa remaja. Masa remaja digambarkan sebagai tahap perkembangan yang terjadi antara masa anak-anak dan masa dewasa dan ditandai dengan perubahan pada tubuh, pikiran, dan lingkungan sosial. (J. W. Santrock, 2003). Bhave & Saini (2009) mengatakan manusia perlu mempelajari bagaimana cara mereka mengendalikan emosinya agar beradaptasi dengan baik.

Remaja sering kali memiliki pasangan, teman, guru, saudara, tokoh olahraga, bintang film, atau siapa pun yang mereka kagumi selama proses pembentukan jati diri. Orang-orang ini menjadi panutan ideal (idola) bagi remaja karena mereka menggambarkan nilai-nilai ideal dan memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana seseorang membangun identitasnya. Orang yang ideal bertindak sebagai panutan atau contoh ketika memberikan dukungan. Remaja sering kali meniru dan menerapkan nilai-nilai moral dari para idola mereka. Remaja

sering meniru sikap dan perilaku tokoh yang diidolakan, bahkan ada yang menganggap dirinya adalah tokoh tersebut. (Soetjiningsih, 2004).

Menurut McCutcheon dkk. (2002) Semakin tinggi tingkat idola penggemar, semakin tinggi pula tingkat ikatan mereka dengan figur idola dan rasa kedekatan mereka dengan idola mereka. Tingginya tingkat keterlibatan selebriti dan identifikasi penggemar dengan figur idola mereka dapat menghasilkan kecenderungan obsesif, di mana penggemar akan memberikan segalanya dan melakukan semua tindakan model mereka, yang menghasilkan pemujaan terhadap idola. Pemujaan selebriti ini dikenal sebagai *Celebrity Worship* (Sasmita & Syukriah, 2022)

McCutcheon dkk. (2002) menyatakan bahwa hubungan seseorang dengan artis idola bersifat sepihak dan dikenal sebagai pemujaan selebriti karena orang tersebut menjadi terikat pada selebriti tersebut. Menurut Chapman (2012) *Celebrity Worship* adalah sebuah perilaku yang ditandai dengan perilaku kompulsif dan obsesif terhadap segala sesuatu yang melibatkan selebriti yang diidolakan. Tingkat keterlibatan seseorang dengan selebriti yang dikagumi meningkat seiring dengan tingkat kekagumannya terhadap idolanya. *Celebrity Worship* dipengaruhi oleh kebiasaan individu dalam melihat, mendengar dan membaca serta mempelajari mengenai kehidupan selebriti idolanya secara mendalam dan berlebihan, sehingga dapat menimbulkan sifat empati, identifikasi, obsesi, dan asosiasi yang dapat menimbulkan konformitas (McCutcheon dkk., 2003).

Menurut Syarifah (2020) menjelaskan bahwa mengidolakan seseorang harus dilakukan secara sewajarnya, karena tentu saja melakukannya secara

berlebihan itu buruk. Untuk mencegah kita masuk ke dalam lingkungan yang penuh tipu daya, kita memiliki tanggung jawab untuk memahami apa yang harus ditiru dan apa yang seharusnya tidak dilakukan (Nur dkk., 2022). Yang sebaiknya kita lakukan adalah menyukai sesuatu secara wajar dan tidak berlebihan (Pratama, 2022).

Dampak negatif dari perilaku *celebrity worship* yang obsesif termasuk pemborosan uang dari pembelian produk idola yang terus menerus yang didasari oleh rasa bersalah kepada idola jika tidak membeli (Robert dkk., 2012). Menurut Maltby dkk (2004) dampak pada *celebrity worship* berupa kesehatan umum (stres, pengaruh positif yang rendah, kepuasan hidup) dan pengaruh negatif (kelelahan fisik, depresi, kecemasan, keluhan somatik).

Dilansir dari Kumparan.com (2019), Jumat, 20 Desember 2019 memberitakan “Yunho TVXQ Curhat Soal Pengalamannya Diracuni *Sasaeng*”. Para penggemar K-Pop pasti sudah akrab dengan cerita tentang Yunho TVXQ yang hampir meninggal akibat racun yang diberikan oleh penguntit idola. Akhirnya, di acara *reality show "Analog Trip"* ia menceritakan pengalaman mengerikan tersebut. Pengalamannya yang hampir meninggal akibat racun tampaknya menjadi sumber rasa trauma tersebut. Di tahun 2006, Yunho menenggak minuman dari seorang *sasaeng* yang ternyata berisi lem. Ia tidak menyadari ada lem di dalamnya, jadi ia menenggaknya. Kemudian, dia muntah-muntah dan dibawa ke ruang gawat darurat. Meskipun Yunho berhasil pulih secara fisik, traumanya membuatnya tidak dapat meminum jus jeruk untuk waktu yang lama. Ia pun harus menjalani proses penyembuhan trauma melalui psikiater. Setelah itu, Yunho akhirnya bisa mengatasi

ketakuannya dan dapat minum jus jeruk dengan bebas. Setelah dilakukan investigasi, motif dari *sasaeng* tersebut adalah hanya karena ingin di ingat selalu oleh Yunho TVXQ. Ia pun memilih untuk memaafkan *sasaeng* tersebut karena menurutnya *sasaeng* tersebut masih sangat muda.

Berita lain yang dimuat di KapanLagi.com pada hari Selasa, 16 Desember 2019 oleh penulis Srikhandi (2019), memberitakan adanya fans yang sangat menyukai Nichkhun dari 2PM bersedia mengubah wajahnya untuk memiliki wajah lucu idolanya. Ia tidak hanya harus mengeluarkan banyak uang, tetapi juga harus menahan sakit selama delapan tahun. Meskipun ia harus mengorbankan banyak hal, ia sekarang merasa puas dengan wajah yang tampak seperti idolanya itu. Fans tersebut memiliki wajah yang cukup biasa. Mungkin karena cintanya pada Nichkhun, ia bertekad untuk menjadi seperti idolanya. Ia mengubah bagian matanya agar kelopakannya mirip dengan Nichkhun. Seperti para idol Korea, uang mereka juga dibuat lebih fleksibel.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 9 November 2022 peneliti dengan subjek pertama berinisial (I). I adalah siswa kelas XII, menyatakan I adalah seorang penggemar k-pop. I mempunyai banyak koleksi merchandise k-pop seperti album, *photocard* dan *lighstick*. I sering melakukan kegiatan streaming mv di youtube pada saat idolanya sedang comeback, sampai beberapa kali menghabiskan kuota internetnya. Terkadang I menggunakan bahasa korea saat berkomunikasi dengan teman – temannya. I menganut beberapa *style* idolanya. I sering membeli album k-pop keluaran terbaru yang membuat dirinya sangat boros. Ketika idolanya diserang oleh *haters* di sosial media, I tidak segan – segan membela idolanya karena

menurutnya idolanya tidak salah. I juga sering menaikkan nama idolanya lewat tagar di twitter. Setelah masuk dalam dunia K-pop, I mengatakan kalau sering lupa menunaikan sholat wajib dan bahkan I sering lupa kalau sudah ada adzan karena I terlalu asik menonton konten – konten idolanya. I mengatakan jika dirinya ingin memiliki badan yang bagus seperti Tyuzu TWICE dengan cara I melakukan diet yang membuat dirinya masuk rumah sakit karena diet yang tidak sehat dan I di diagnosa memiliki penyakit maag akut dan asam lambung karena dietnya tersebut.

Subjek wawancara kedua berinisial (F) pada tanggal 2 Februari 2023. F merupakan seorang mahasiswi di Perguruan Tinggi Negeri Semarang. F sangat menyukai K-pop terutama pada anggota EXO yang bernama Sehun. F menyatakan bahwa setelah mengenal K-pop, F merasa bahwa dirinya jauh dari tuhan. F merasa jika dirinya jarang beribadah. Waktunya dihabiskan hanya untuk *streaming music video* K-pop dan mengupdate kegiatan idolanya di Twitter. Karena menurut F setelah mengenal K-pop dirinya merasa tidak kesepian dan merasa mempunyai *support system* dihidupnya. Sementara itu, F menyatakan bahwa jika sebelum mengenal K-pop dirinya sangat dekat dengan tuhan, seperti F sering melaksanakan sholat wajib, datang ke pengajian dan melakukan puasa sunnah. Subjek F menyatakan jika ia pernah ikut serta dalam *fanwar* antar fandom k-pop karena pada saat itu salah satu fans k-pop mencoba untuk melakukan *cyber bullying* pada idolanya. Subjek F menyatakan jika ia pernah mencuri *photocard* milik temannya, tetapi setelah itu F merasa tidak tenang lalu mengembalikan *photocard* tersebut secara diam-diam ke tas temannya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Januari 2023 dengan subjek ketiga berinisial (S). S menyatakan bahwa dirinya sangat menyukai k-pop terutama boygrup yang bernama NCT. S sangat menyukai gaya para idolanya. Sampai – sampai S juga mengikuti beberapa gaya idolanya. Mulai dari cara berpakaian, riasan wajah dan postur tubuh idolanya. Namun, di beberapa kali kejadian S sangat merasa *insecure* dengan tubuhnya karena ejekan teman – temannya yang menganggap bahwa dirinya hanya halusinasi untuk memiliki postur tubuh seperti idolanya. Tetapi disisi lain S mengatakan jika S sudah berusaha semaksimal mungkin seperti S melakukan diet.

Pada dasarnya, *celebrity worship* dapat diterima selama masih dalam batas-batas tertentu. Ketika sudah terjalin secara mendalam dengan sang idola, maka situasinya sudah berbeda. Dari sana, timbul pertanyaan tentang bagaimana seseorang memandang idola religius favoritnya dan bagaimana perasaan mereka terhadap keyakinan mereka (Exsha Vividia Rachmawati Lestari & Eni Nuraeni Nugrahawati, 2022).

Menurut Swami dkk (2011) salah satu faktor yang mempengaruhi *celebrity worship* adalah Religiusitas. Menurut Ghufon & Rini Risnawita (2010) Religiusitas adalah tingkat kedalaman religius seorang individu. Menurut pengetahuan, asal kata "religio" dalam bahasa Latin adalah tempat istilah "religiusitas" berasal. Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan kata agama, yang menunjukkan adanya hubungan. Kita dapat menduga bahwa arti utama dari kata religiusitas adalah aturan-aturan yang mengikat suatu agama sebagai kewajiban yang harus dipenuhi dan dipatuhi oleh para pemeluknya, karena semua

aturan agama dimaksudkan untuk mengikat sekelompok orang dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam di sekitarnya.

Religiusitas adalah kesatuan karakter yang utuh yang membedakan seseorang sebagai orang yang religius daripada seseorang yang hanya mengaku beragama (Fitriani, 2016). Menurut dimensi yang diusulkan Glock dan Stark (1970), religiusitas didefinisikan sebagai luasnya pengetahuan, kekuatan keyakinan, seberapa teliti pengabdian itu dilakukan dan seberapa dalam seseorang itu beragama.

Tingkat religiusitas yang tinggi akan menghasilkan individu yang berpengetahuan luas tentang agamanya dan secara sungguh-sungguh mengamalkannya. Pemahaman terhadap agamanya dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Individu tersebut menghindari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan agamanya, termasuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan agamanya, termasuk ketika individu tersebut memiliki figur yang diidolakan akan memiliki batasan-batasan tertentu dalam perilaku mengidolakannya karena mengetahui bahwa tidak ada yang dapat diagungkan selain Tuhan (Sitasari dkk., 2021)

Penelitian yang dilakukan Nelvi (2021) yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Celebrity Worship* Pada Penggemar K-pop Di Pekanbaru” menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan *celebrity worship* pada penggemar K-pop. Penelitian lain yang dilakukan oleh Exsha Vividia Rachmawati Lestari & Eni Nuraeni Nugrahawati (2022) yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap *Celebrity Worship* pada Dewasa Awal

Penggemar K-pop Fandom NCTzen” menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap *celebrity worship* di usia dewasa penggemar K-pop fandom NCTzen.

Permasalahan yang ada di daerah di mana masih banyak individu yang melindungi idola mereka dengan cara seperti ini hanya untuk kepuasan diri sendiri, tidak disangkal lagi hal ini tidak sejalan dengan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh orang beragama. Adanya aktivitas yang tidak sesuai dengan seseorang yang paham akan keyakinannya, seperti terlibat dalam ujaran kebencian, komentar kebencian, dan bentuk-bentuk perundungan siber lainnya yang ditunjukkan oleh orang-orang yang tidak memiliki keyakinan agama (Sitasari dkk., 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *celebrity worship* adalah *body image* (Swami dkk., 2011). Menurut Na'imah & Raharjo (2008) *body image* adalah bagaimana remaja memandang dan menilai tubuhnya sendiri. Remaja akan merasa tidak puas dengan tubuh mereka sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara sosok yang mereka anggap dan tipe tubuh yang mereka inginkan.

Menurut Azizah & Kristiutami (2020) *Body image* adalah kumpulan sikap pribadi terhadap penampilan fisik seseorang, meliputi pikiran dan emosi masa lalu dan sekarang yang berkaitan dengan bentuk, dan fungsi tubuh. *Body image* adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya dapat berupa evaluasi positif dan negatif (Sri Hayuningtyas Sari & Ade Rahmawati Siregar, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Millenia & Soetjningsih (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan *Celebrity Worship* Dan *Body Image* Pada Remaja Usia 15-18 menunjukkan adanya hubungan negatif antara *body image*

dengan *celebrity worship*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Larasati (2022) dengan judul “*Celebrity Worship Dan Body Image Pada Mahasiswa Penggemar K-Pop Di Dki Jakarta*” menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *celebrity worship* dan *body image* pada mahasiswa penggemar K-pop di DKI Jakarta.

Remaja dapat memiliki persepsi yang positif atau negatif tentang tubuh mereka tergantung pada seberapa puas atau tidak puasnya mereka dengan penampilan fisik mereka. Baik *body image* yang sehat maupun tidak sehat. Remaja yang memiliki *body image* yang positif merasa puas dengan ciri-ciri fisik mereka, baik itu ukuran, bentuk keseluruhan, atau bagian tubuh tertentu, dan tidak merasa minder atau tidak percaya diri di sekitar orang lain karena penampilan fisik mereka. Remaja yang memiliki *body image* negatif tidak bahagia dengan fitur fisik mereka. Remaja sering merasa terlalu besar atau terlalu kurus untuk ukuran tubuh mereka yang sebenarnya, selalu ingin berubah, dan terus-menerus berusaha mengubah bentuk tubuh mereka dengan diet atau aktivitas yang berlebihan (Lubis & Nasution, 2011)

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, terdapat masalah *celebrity worship* dan perlu untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “*Hubungan Antara Religiusitas dan Body Image Dengan Celebrity Worship Pada Remaja Penggemar K-Pop*”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara religiusitas dan *body image* dengan *celebrity worship* pada remaja penggemar k-pop.

## C. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu – ilmu sosial, khususnya pada bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan hubungan antara religiusitas dan *body image* dengan *celebrity worship* pada remaja penggemar k-pop.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara religiusitas dan *body image* dengan *celebrity worship*.

#### b. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.